

Hubungan *Gratitude* dengan Perilaku Prososial pada Remaja Panti Asuhan Ulul Al-Bab Bandung

Ulfie Tardha Virzie Anshari, Dewi Rosiana

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia

ulfievirzia@gmail.com, dewirosiana@yahoo.com

Abstract—Social Orphanage is a social welfare business institution that has the responsibility to provide social welfare services. But in general what often happens in adolescents in orphanages includes physical, mental, and emotional health problems. Adolescents in orphanages often experience perceived conditions with negative feelings. This results in them exhibiting behavior that is difficult to establish relationships with others, and shows behavior that does not care about the surrounding environment. In contrast to this phenomenon, in one of the orphanages, Ulul Al-Bab, Bandung. They do activities every month, namely collecting donations, where the results they get will be given to people who are far less fortunate than them. According to Nancy & Paul (2003) behavior that is done voluntarily and aims to help others both individuals or groups is called prosocial behavior. This was done because as a thank you for all the pleasures that God has given. Gratitude is a form of feeling happy because they have gotten something good that they get because of someone else. This study uses a correlational method with the aim to see the close relationship between gratitude and prosocial behavior in 60 orphanage teenagers. The measuring instrument used is the Gratitude Questioner-Six Item Form (GQ-6) scale compiled by McCullough, et al. (2002) which has been adapted in Indonesian by Lavia for and for Prosocial based on Einsberg & Mussen's theory which has been adapted by Putri (2018). The results showed that there was a significant positive relationship. (r) = 0.594, and (p) = 0,000. This means that the more gratitude, the increasing prosocial. For further researchers, it is expected to identify other factors in encouraging prosocial behavior.

Keywords—Gratitude, Prosocial, Teenage orphanage.

Abstract—Panti Sosial Asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial. Namun pada umumnya yang sering terjadi pada remaja panti asuhan meliputi, masalah kesehatan fisik, mental, dan masalah emosi. Remaja panti asuhan sering menghayati kondisi yang dirasakan dengan perasaan negatif hal ini mengakibatkan mereka menunjukkan perilaku sulit untuk menjalin relasi dengan orang lain, dan menunjukkan perilaku tidak peduli dengan lingkungan sekitar. Berbeda dengan fenomena tersebut, di salah satu panti asuhan yaitu Ulul Al-Bab kota Bandung. Mereka setiap bulan melakukan kegiatan yaitu mengumpulkan donasi, dimana hasil yang mereka dapatkan akan mereka berikan kepada orang-orang yang jauh kurang beruntung dari mereka. Menurut Nancy & Paul (2003) perilaku yang dilakukan secara sukarela dan bertujuan untuk menolong orang lain baik individu atau kelompok disebut dengan perilaku prososial. Hal tersebut dilakukan karena sebagai rasa

terimakasih mereka terhadap segala kenikmatan yang telah Tuhan berikan. Gratitude merupakan suatu bentuk perasaan senang karena telah mendapatkan sesuatu hal yang baik yang mereka dapatkan karena adanya orang lain. Penelitian ini menggunakan metode korelasional dengan tujuan untuk melihat keeratan hubungan gratitude dan perilaku prososial pada 60 remaja panti asuhan. Alat ukur yang digunakan merupakan skala The Gratitude Questioner-Six Item Form (GQ-6) yang disusun oleh McCullough, dkk. (2002) yang telah diadaptasi dalam bahasa Indonesia oleh Lavia untuk dan untuk Prosocial berdasarkan teori Einsberg & Mussen yang sudah di adaptasi oleh putri (2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan. (r) = 0,594, dan (p) = 0,000. Artinya semakin gratitude, maka semakin meningkatnya prososial. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengidentifikasi faktor lain dalam mendorong perilaku prososial.

Kata kunci—Gratitude, Prosocial, Remaja Panti Asuhan

I. PENDAHULUAN

Panti Sosial Asuhan anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak telantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak telantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh [1]. Berdasarkan data yang diperoleh dari tahun 2010, jumlah anak yang ditelantarkan oleh orangtua karena keterbatasan ekonomi mencapai 5,4 juta. Biasanya anak-anak yang ditelantarkan, tidak memiliki keluarga atau memiliki ekonomi yang rendah maka akan diberikan pada pihak panti asuhan [2].

[3] menyatakan bahwa seseorang yang dibesarkan di panti asuhan menunjukkan perkembangan fisik dan emosi yang kurang sehat dibandingkan mereka yang tinggal di rumah. Selain itu penelitian lain dilakukan oleh Hamidah (2002) dimana remaja panti asuhan menunjukkan adanya indikasi penurunan kepedulian sosial dan kepekaan di masyarakat terhadap lingkungan sosialnya, hal ini merupakan dampak dari remaja yang merasa bahwa hidupnya sangat bergantung kepada bantuan orang lain sehingga merasa tidak memiliki kemampuan untuk dapat membantu orang lain, hal ini menunjukkan bahwa mereka cenderung tidak adaptif dalam bersosial.

Permasalahan yang umumnya sering terjadi di dalam panti asuhan, terkait dengan persoalan anak dan remaja

meliputi, masalah kesehatan fisik dan mental, masalah emosi terkait masalah perilaku seperti tindakan kenakalan, masalah dengan teman sebaya baik teman sekolah atau dalam panti asuhan, kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang karena keterbatasan pengasuh, masalah dalam atensi terhadap peraturan, frustrasi dan depresi terhadap lingkungan panti asuhan, mengalami hambatan dalam menjalin relasi yang baik dengan orang lain[4].

Remaja panti asuhan mereka juga kurang merasakan empati atau rasa peduli terhadap orang disekitar, karena mereka merasa bahwa kehidupan mereka sudah jauh lebih menyedihkan dibandingkan orang lain, mereka juga menghayati bahwa kehidupannya saat ini saat bergantung kepada orang lain yaitu pihak panti dan para donatur, dan sulit untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Sehingga perasaan empati atau peduli terhadap sekitar cenderung rendah [4].

Pada remaja panti asuhan yang tinggal di pesantren Ulul Al-Bab Bandung. Para remaja panti asuhan juga tidak jarang dalam urusan keuangan juga mereka akan saling membantu, apabila salah satu temannya tidak memiliki uang jajan untuk pergi sekolah, remaja panti asuhan lainnya akan meminjamkan uang tersebut. Jika ada pemberian yang diberikan oleh para donatur, seperti berupa pakaian atau makanan, mereka dengan sukarela akan saling berbagi dan tidak pernah bertindak curang ataupun egois demi kepuasan sendiri. karena mereka menyadari setiap anak sudah memiliki porsinya masing-masing. Mereka juga akan saling menjadi tempat berbagi cerita khususnya untuk remaja putri senang apabila menjadi tempat cerita temannya apabila sedang merasa sedih dan mereka akan saling mendengarkan satu sama lain.

Adapun salah satu kegiatan yang dilakukan oleh remaja panti asuhan Ulul Albab yaitu mereka setiap bulan melakukan penggalangan dana. Dana tersebut mereka gunakan bukan untuk kepentingan pribadi ataupun pihak panti, tetapi mereka melakukan kegiatan tersebut untuk orang-orang diluar sana yang kurang beruntung. Sehingga mereka pun merasakan perasaan lega, senang, bangga dan bersyukur setelah mereka dapat membantu orang-orang disekitar mereka yang membutuhkan pertolongan.

Mereka juga menyadari bahwa teman-teman, pihak panti asuhan, sampai dengan kesehatan yang mereka dapatkan saat ini membuat mereka semakin merasa bersyukur dengan apa yang telah mereka rasakan dan dapatkan saat ini. Meskipun mereka menyadari tidak ada keluarga seperti ibu dan ayah di dekatnya, tetapi mereka merasakan kehadiran sosok lain yang membuat mereka bersyukur. Dengan melihat kehidupan orang lain, sehingga mereka merasa lebih beruntung karena diluar sana masih banyak orang yang kurang beruntung dibandingkan dengan mereka. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : “Seberapa erat hubungan gratitude dengan perilaku prososial pada remaja panti asuhan Ulul Al-Bab Bandung?”. Selanjutnya tujuan dalam penelitian ini yaitu

untuk memperoleh data empiris mengenai keeratan hubungan gratitude dengan perilaku prososial pada remaja Panti Asuhan Ulul Albab Bandung.

II. LANDASAN TEORI

[5] berpendapat bahwa gratitude merupakan sebuah bentuk perasaan atau emosi senang karena telah mendapatkan sesuatu hal yang baik, di mana hal baik tersebut didapatkan karena adanya orang lain. [5] membagi gratitude menjadi 3 tingkatan, yaitu gratitude sebagai trait, gratitude sebagai mood, dan gratitude sebagai emosi.

[6] menjelaskan bahwa bersyukur merupakan afek moral karena berasal dari dan mendorong tingkah laku yang dimotivasi oleh kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Afek moral disini adalah sesuatu yang subjektif dan bukan sesuatu yang mutlak karena penerima dapat mempersepsi sebuah pemberian sebagai sesuatu yang bisa meningkatkan kesejahteraannya walaupun hal tersebut belum tentu menjadi sesuatu yang menguntungkan bagi orang lain.

Terdapat aspek-aspek gratitude menurut [5], yaitu intensitas (intensity), frekuensi (frequency), kepadatan (density), dan rentang waktu (span).

[7] menyatakan bahwa prososial adalah perilaku yang dilakukan sukarela dan bertujuan untuk menolong atau menguntungkan orang lain, baik individu maupun kelompok. |

Meskipun perilaku prososial ditujukan untuk memberikan konsekuensi positif (bantuan) bagi orang lain, perilaku prososial dapat dilakukan untuk berbagi alasan, misalnya termotivasi oleh alasan egosentris (untuk memperoleh imbalan yang bisa berupa pengakuan dari orang lain) atau memang karena dia benar-benar peduli (simpati) kepada orang lain.

Proses pembelajaran perilaku prososial dimulai dari masa kanak-kanak dimana hal ini dilakukan dengan cara mengajarkan empati, berbagi, membantu orang lain, kompromi, dan perhatian pada orang lain kepada anak. Perilaku prososial yang dimiliki oleh individu ada yang sudah merupakan predisposisi tetapi juga dapat diperoleh secara eksplisit, yaitu dengan mengajarkan anak untuk berperilaku prososial, seperti membangun hubungan yang aman dan nyaman, komunikasi, modelling dan dukungan (Hyson & Taylor, 2011).

Aspek-aspek perilaku prososial menurut Einsberg & Mussen (2003), yaitu sharing (berbagi), cooperating (bekerjasama), helping (menolong), donating (memberi atau menyumbang), dan honesty (kejujuran).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hubungan gratitude dengan perilaku prososial pada remaja panti asuhan

Berdasarkan hasil perhitungan maka didapatkan hasil korelasi Rank Spearman antara variabel gratitude dan prososial sebagai berikut :

TABEL 1. HUBUNGAN *GRATITUDE* DENGAN PROSOSIAL

GRATITUDE	PERILAKU PROSOSIAL	
	KOEFISIEN KORELASI	0,594
	SIGNIFIKANSI	0,000

SUMBER: DATA PENELITIAN YANG SUDAH DI OLAH, 2020

Dari tabel 1. maka dapat dikatakan bahwa koefisien korelasi antara variabel *gratitude* dengan variabel prososial memiliki hasil sebesar $(r) = 0,594$ disertai dengan nilai signifikansi $(p) = 0,000$. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan maka dapat disimpulkan bahwa keeratan hubungan kedua variabel tersebut bersifat cukup karena angka 0,594 berada di dalam kategori cukup di dalam table koefisien korelasi (0,41 – 0,70). Arah korelasi

yang terjadi pada dua variabel tersebut merupakan arah yang positif, dimana artinya apabila variabel *gratitude* meningkat, maka akan disertai meningkatnya variabel prososial. Hubungan antara kedua variabel tersebut juga memiliki nilai signifikan yaitu 0,000 dimana lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$).

TABEL 2. TABULASI SILANG *GRATITUDE* DENGAN PERILAKU PROSOSIAL

		PERILAKU PROSOSIAL		TOTAL
		TINGGI	RENDAH	
<i>GRATITUDE</i>	TINGGI	10	1	11
	RENDAH	2	47	49
TOTAL		12	48	60

SUMBER: DATA PENELITIAN YANG SUDAH DI OLAH, 2020

Berdasarkan tabel 2. diatas, maka dapat terlihat bahwa terdapat 10 remaja panti asuhan yang memiliki tingkat *gratitude* dan prososial yang sama-sama rendah, 1 remaja panti asuhan yang memiliki tingkat *gratitude* rendah namun prososial tinggi, 2 remaja panti asuhan yang memiliki tingkat *gratitude* tinggi namun prososial rendah, dan 47 remaja panti asuhan memiliki tingkat *gratitude* dan prososial yang tinggi. Dari hasil data tabulasi silang diatas dapat menunjukkan bahwa banyak remaja panti asuhan yang memiliki *gratitude* tinggi dan juga prososial yang tinggi dengan persentase sebesar 78,3%.

TABEL 3. KORELASI ASPEK-ASPEK *GRATITUDE* DENGAN PERILAKU PROSOSIAL

VARIABEL	ASPEK <i>GRATITUDE</i>	KORELASI
PERILAKU PROSOSIAL	INTENSITY	0,488
	FREQUENCY	0,190
	SPAN	0,509
	DENSITY	0,233

SUMBER: DATA PENELITIAN YANG SUDAH DI OLAH, 2020

Dari tabel 3. maka dapat dikatakan bahwa koefisien korelasi antara Intensity dengan variabel prososial memiliki hasil sebesar 0,488. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan maka dapat disimpulkan bahwa keeratan hubungan intensity dan Prososial tersebut bersifat cukup karena angka 0,488 berada di dalam kategori cukup di dalam tabel koefisien korelasi (0,41 – 0,70).

Koefisien korelasi antara Frequency dengan variabel prososial memiliki hasil sebesar $(r) = 0,190$.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan maka dapat disimpulkan bahwa keeratan hubungan frequency dan Prososial tersebut bersifat lemah sekali karena angka 0,190 berada di dalam kategori cukup di dalam tabel koefisien korelasi (< 20).

Koefisien korelasi antara Span dengan variabel prososial memiliki hasil sebesar $(r) = 0,509$. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan maka dapat disimpulkan bahwa keeratan hubungan Span dan Prososial tersebut bersifat cukup karena angka 0,509 berada di dalam kategori cukup di dalam tabel koefisien korelasi (0,41 – 0,70).

Koefisien korelasi antara Density dengan variabel prososial memiliki hasil sebesar $(r) = 0,233$. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan maka dapat disimpulkan bahwa keeratan hubungan density dan Prososial tersebut bersifat lemah karena angka 0,233 berada di dalam kategori lemah di dalam tabel koefisien korelasi (0,21 – 0,40).

Berdasarkan dari tabel 3. keterangan yang didapatkan maka aspek *gratitude* yang memiliki korelasi positif paling tinggi dengan variabel prososial adalah aspek span. Aspek span memiliki korelasi positif yang cukup/sedang. Kemudian diikuti dengan aspek Intensity yang memiliki korelasi positif yang cukup/sedang dengan prososial.

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi yang dilakukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *gratitude* dan prososial pada remaja di Panti Asuhan Ulul Al-Bab Bandung. Secara lebih jelas, hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *gratitude* yang dimiliki oleh remaja panti asuhan maka akan semakin tinggi juga perilaku prososial yang dilakukan oleh remaja. Dimana nilai

signifikansi sebesar 0,000 (signifikansi < 0,005), dengan nilai korelasinya sebesar 0,594 (lihat tabel 1) yang menunjukkan hubungan antara *gratitude* dan prososial pada remaja di panti asuhan termasuk pada kategori cukup.

Berdasarkan korelasi antara aspek-aspek *gratitude* dengan prososial maka dapat terlihat bahwa aspek *Span* memiliki korelasi positif yang paling tinggi jika dibandingkan dengan aspek *gratitude* lainnya, adapun nilai korelasi yang dihasilkan sebesar 0,509 yang artinya, keeratan hubungan antara *Span* dan prososial bersifat sedang/cukup, karena angka 0,509 berada pada kategori cukup menurut tabel korelasi (0,41 – 0,70). Hal ini menunjukkan bahwa mampu menyadari sumber datangnya emosi *gratitude* sebagai suatu nikmat dengan mengatakan syukur

dalam berbagai konteks kehidupan yang bisa mereka dapatkan seperti teman, pakaian, kesehatan paling berkontribusi terhadap munculnya perilaku prososial pada remaja di Panti Asuhan Ulul Al-Bab Bandung. Sedangkan sisanya merupakan kontribusi dari variabel lain.

Aspek lain dalam *gratitude* yang juga memiliki korelasi tinggi yaitu aspek *intensity* adapun nilai korelasi yang dihasilkan sebesar 0,448, yang artinya, keeratan hubungan antara *intensity* dan prososial bersifat sedang/cukup, karena angka 0,448 berada pada kategori cukup menurut tabel korelasi (0,41 – 0,70). Hal ini berarti bahwa mengungkapkan perasaan senang secara terus menerus ketika mengalami hal-hal baik dan positif yang diterimanya, baik dari orang lain ataupun dirinya sendiri. Maka aspek *intensity* memiliki kontribusi terhadap perilaku prososial pada remaja di panti asuhan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan *gratitude* dengan perilaku prososial pada remaja di panti asuhan Ulul Al-Bab dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara *gratitude* dan prososial pada remaja di Panti Asuhan Ulul Al-Bab, dengan nilai korelasi sebesar 0,594. yang termasuk kedalam kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi variabel *gratitude* yang dimiliki oleh remaja di panti asuhan maka akan disertai oleh meningkatnya variabel prososial.
2. Berdasarkan hasil korelasi antara aspek-aspek variabel *gratitude* dengan variabel prososial, diketahui bahwa aspek *span* memiliki korelasi positif yang paling tinggi jika dibandingkan dengan aspek *gratitude* lainnya, dengan nilai korelasi sebesar $(r) = 0,509$ termasuk kedalam kategori sedang dengan nilai signifikan sebesar $(p) = 0,000$.

V. SARAN

Dari penelitian yang telah dilakukan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pihak-pihak yang

berkepentingan sehubungan dengan penelitian ini yaitu:

1. Bagi pengurus panti asuhan, untuk lebih meningkatkan *gratitude* dan perilaku prososial disarankan untuk membuat program atau kegiatan-kegiatan yang lebih banyak berbasis keagamaan, kegiatan sosial seperti membuat komunitas peduli terhadap sesama. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan kedua variabel tersebut adalah religiusitas.
2. Bagi remaja yang tinggal di panti asuhan, lebih meningkatkan perilaku *gratitude* dalam menjalani kehidupan sehari-hari sehingga hal tersebut juga dapat membuat remaja panti asuhan memiliki perilaku prososial dalam menjalani kehidupannya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengidentifikasi faktor lain atau variabel lain yang mendorong perilaku prososial selain dari variabel *gratitude* pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Selain itu juga dapat lebih jelas dalam mengklasifikasikan perilaku prososial yang dilakukan dilihat dari faktornya seperti, faktor internal, eksternal atau faktor karakteristik penolong.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kementerian Sosial RI (2004). Panti asuhan sosial anak. Diakses pada 19 maret 2019. <https://www.kemsos.go.id/content/panti-sosial-asuhan-anak-psaa>
- [2] Erwansyah. 2019. Pilihan dilematis anak panti asuhan. KOMPAS, 1 Juli 2019.
- [3] Hurlock, E. B. (1993). Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- [4] rahmah, S., Ilyas, A., & Nurfarhanah. (2014). Masalah-masalah yang dialami anak panti asuhan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan . ISSN: 1412-9760, 3 (3).Departemen sosial RI, (2005) Panduan pelaksanaan pembinaan kesejahteraan sosial anak. Jendral bina kesejahteraan SOS, Jakarta.
- [5] McCullough, E. M., Emmons, R., & Tsang. (2002). The Grateful Disposition: A Conceptual and Empirical Topography. *Journal of Personality and Social Psychology*, vol 8, DOI: 10.1037//0022-3514.82.1.112.
- [6] Eisenberg, N., & Fabes, R. A. (1998). Prosocial development. In W. Damon (Ed.), *Handbook of Child Psychology, Fifth Edition (Vol 3: Social, Emotional, and Personality Development*, N. Eisenberg [Ed.]).
- [7] McCullough, M.E., & Tsang, J. (2004). Parent of the virtues? The prosocial contours of gratitude. In R.A. Emmons & M.E. McCullough (Eds.), *The psychology of gratitude* (pp. 123–141). New York: Oxford University Press
- [8] Eisenberg, N., & Fabes, R. A. (1998). Prosocial development. In W. Damon (Ed.), *Handbook of Child Psychology, Fifth Edition (Vol 3: Social, Emotional, and Personality Development*, N. Eisenberg [Ed.]).
- [9] Eisenberg, N. & Mussen, P. H. (2003). *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. Cambridge, United Kingdom: Cambridge University Press.
- [10] Eisenberg, N., Hofer, C., Sulik, M. J., & Liew, J. (2014). The development of prosocial moral reasoning and a prosocial orientation in young adulthood: Concurrent and longitudinal correlates. *Developmental Psychology*, 50(1), 58-70.

- [11] McCollough, E., Emmons, R., Kilpatrick, S., & Larson, D. (2001). Is Gratitude a Moral Affect? *Psychological Bulletin* (127)2, 249-266.
- [12] McCullough, M. E. (2003). Counting blessing versus budens: an experimental investigation of gratitude and subjective well-being daily life. *journal of personality and social psychology*, 84., 377-389 doi 10.1036/0022-3514.84.2.377.
- [13] Schubert, B., Rusyidi, B., Pratiwi, A., & Halim, A. (2015). Penilaian cepat program kesejahteraan sosial anak (PKSA). *Kemensos - UNICEF*, 17-19.
- [14] Seligman, M. E. (1998). Positive social science. *APA Monitor*, 29(4), 2.
- [15] Tambunan, S.M. dan Retnaningsih. 2007. Peran Kualitas Attachment, Usia, dan Jender pada Perilaku Prosocial. *Jurnal Penelitian Psikologi*. Vol.12, No.1, Juni 2007 (120-129)
- [16] Watkins, C. P. (2014). *Grattitude and Good Life : Toward a psychology of appreciation*. USA: Springer.
- [17] Wijayanti, S., Listiyandini, R., & Rahmatika, R. (2018). Peran kebersyukuran terhadap kualitas hidup kesehatan pada remaja di panti asuhan. *Jurnal ilmiah psikologi, Universitas YARSI*.
- [18] Wuon, A. S. Bidjuni, H., & Kallo, V. (2016). Perbedaan tingkat depresi pada remaja yang tinggal di panti rumah dan yang tinggal di panti asuhan bakti mulia karambas kecamatan manado. *Jurnal keperawatan*, 4(2).
- [19] Zima, B. T., Bussing, R., Freeman, S., Yang, X., Belin, T. R., & Forness, S. R. 2000. Behavioral problems, academic skill delays and school failure among school-aged children in foster care: Their relationship to placement characteristics. *Journal of Child and Family Studies*, 9, 87-103.